

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK TUNAGRAHITA

Asep Mulyana¹, Septiandi Eka Darusman², Fitriani Mardiana³, Lusi Sundari⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya

Corresponding Author: * asep.mulyana@bku.ac.id

ABSTRAK

Peran orang tua sebagai pengasuh sangat besar terhadap perkembangan anak. Pola asuh yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju kedewasaan. Salah satu aspek perkembangan yang harus dipantau adalah perkembangan motorik halus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak Tunagrahita di SLBN Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita dan orang tua di SLBN Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 55 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisa univariat dilakukan dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi dan analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan chi-square. Hasil penelitian univaria menunjukkan frekuensi tertinggi tipe pola asuh demokratis sebanyak 28 orang (50,9%) dan perkembangan motorik halus kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (47,3%). Sedangkan hasil analisis diperoleh nilai p-value sebesar 0,034 ($p < 0,05$), hal ini berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak tunagrahita. Disarankan untuk orang tua menggunakan pola asuh yang sesuai dan memahami kondisi anak karena setiap anak berbeda beda.

Kata Kunci : Motorik Halus, Pola Asuh

PENDAHULUAN

Menjadi orang tua bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya (Kemendiknas, 2012). Adapun keluarga yang memiliki anak yang lahir secara normal dan dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan tugas perkembangannya dengan baik. Namun, ada juga keluarga yang memiliki anak dengan berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses perkembangan diri anak tersebut. Hal ini secara tidak langsung dapat memengaruhi bentuk pola asuh yang diterapkan orang

tua pada anaknya (Rini, 2016).

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak Ketika dewasa. Banyak dari para orang tua yang menerapkan pola asuh salah karena berpatokan pada pengalaman masa lalu yang pernah mereka rasakan. Pola asuh yang benar akan membentuk tumbuh kembang anak dengan tunagrahita menjadi lebih baik karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak (Wijyaningrum, 2013). Namun, jika pola asuh dari orang tua telah salah, maka akan berdampak tidak baik pada anaknya. Seperti orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara terlalu memanjakan anak. Akibatnya, anak menjadi ketergantungan pada orang tua dan tidak dapat melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain (Khusus, 2014).

Tumbuh kembang anak terjadi secara kompleks dan sistematis. Selama proses pertumbuhan dan perkembangan baik selama kandungan maupun yang telah terlahir, tidak semua anak mampu melalui semua tahapan secara optimal. Beberapa anak mengalami kegagalan atau gangguan tumbuh kembang, beberapa kelompok anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang, yaitu penyandang cacat fisik dan mental. Salah satu contoh dari cacat mental adalah tunagrahita (Kemenkes dalam Rivaldi 2017).

Menurut Depkes (2014) dalam (Apriliyanti et al., 2016) retardasi mental atau anak tunagrahita adalah anak yang memiliki integrasi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi yang muncul dalam masa perkembangan. Menurut Indrijati, (2016) dalam (Eva Silvana et al., 2021) Retardasi mental atau biasa disebut tunagrahita merupakan keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku penyesuaian diri yang diekspresikan dalam konseptual diri, sosial, dan kemampuan beradaptasi. Karakteristik khusus anak retardasi mental yang membedakan dengan anak lain seusianya dapat terlihat secara fisik, yang meliputi wajah lebar, bibir tebal atau sumbing, mulut menganga terbuka, dan lidah biasanya menjulur keluar. Anak dengan retardasi mental juga mengalami kesulitan dalam merawat diri, kesulitan bersosialisasi dengan keterlambatan perkembangan salah. Keterlambatan koordinasi otot jari, tangan lengan dan mulut merupakan masalah pada retardasi mental ringan pendapat Berg, jika anak dengan retardasi mental ringan seringkali menunjukkan disfungsi pergerakan (Zakarya, 2013).

Kondisi motorik anak tunagrahita jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Banyak ditemukan kasus anak tunagrahita yang mengalami kesulitan atau kurang terampil dalam gerak motorik halus misalnya ada kekakuan pada otot-otot jari tangan yang mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kesulitan menulis, merangkai, menggambar atau gerakan motorik halus lainnya. Menurut Decaprio (2013), perkembangan motorik halus memiliki peran yang sangat penting terhadap keterampilan anak, selain itu juga dapat menumbuhkan sikap mandiri sehingga anak dapat melakukan aktivitas atau tugas yang melibatkan motorik halus tanpa bergantung dengan bantuan orang lain.

Data dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dari total 7 miliar penduduk dunia di tahun 2021, 15% diantaranya adalah penyandang disabilitas. Dari sejumlah 15% itu,

80% tinggal di negara berkembang, jumlah tersebut terus bertambah setiap tahunnya (Yanuar, 2021). Sebanyak 200 juta atau 13% dari populasi dunia merupakan penyandang disabilitas tunagrahita. Meski begitu, 85% dari estimasi angka tersebut merupakan penyandang disabilitas tunagrahita ringan (Anita, 2022).

Menurut data dari BPS Terdapat sekitar 5 % atau sekitar 22,5 juta jiwa yang tercatat sebagai penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus (Masyarakat & RI, 2020). Sebanyak 144.621 anak yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) pada tahun ajaran 2020/2021 (Pusdatin Kemendikbud, 2021). Jumlah disabilitas tunagrahita di Indonesia yang tercatat menempuh pendidikan sebanyak 80.837 anak (Pusdatin Kemendikbud, 2021). Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa Negeri maupun Swasta di kabupaten Tasikmalaya berjumlah 1.146 siswa pada tahun 2021/2022 (Data Peserta Didik, 2021).

Hasil studi pendahuluan dan observasi yang dilakukan pada tanggal 16 Juni 2022 di SLBN Kabupaten Tasikmalaya didapatkan data murid SD berjumlah 85 siswa, yang terdiri dari 3 siswa tunanetra, 9 siswa tunarungu, 6 siswa tunadaksa, 12 siswa autisme dan untuk data murid anak tunagrahita berjumlah 55 siswa. Hasil wawancara dengan guru didapatkan data bahwa mayoritas dari murid SD di SLBN Tasikmalaya masih ditunggu oleh orang tuanya namun ada beberapa yang tidak ditunggu karena kedua orang tuanya bekerja dan anak tidak rewel ketika tidak ditunggu oleh orang tuanya.

Kemudian, kemampuan motorik halus pada anak masih ada anak yang memiliki kemampuan kurang baik misalnya masih kaku dalam memegang pensil (memegang pensil dengan menggenggam menggunakan lima jari), sebagian anak sudah bisa memegang pensil tetapi belum bisa menulis mandiri (baru bisa menebalkan huruf-huruf) dan ada juga anak lainnya yang sulit dikendalikan, melakukan kegiatan sendiri dan mengganggu yang lain. Mereka tidak mau mengikuti perintah guru dan menyelesaikan tugas, sehingga kemampuan motorik halus terutama menulis mereka pun menjadi lemah.

Hasil wawancara dengan 5 orang tua murid didapatkan hasil bahwa 1 orang tua anak menerapkan pola asuh otoriter dimana orang tua mendidik anak dengan keras, orang tua tidak segan memarahi anak jika anaknya melakukan hal yang menurut orang tuanya kurang baik seperti anak tidak mau ditinggal pada saat di kelas sehingga orang tua memarahi anaknya. Orang tua juga tidak segan memarahi anaknya saat kedatangan sedang atau akan mencoret coret dinding. Kemudian terdapat 1 orang tua menerapkan pola asuh permisif, orang tua mendidik anaknya dengan cara biasa saja karena memang anaknya sangat susah diatur, tidak mau mendengar nasehat orang tua dan tidak mau mengalah. Dan sebanyak 3 orang tua anak menerapkan pola asuh demokratis, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, mengarahkan anak untuk menentukan keputusan sendiri dan mendorong anak untuk membangun kepribadian. Selama di rumah orang tua selalu mengajak anak melatih keterampilan motorik halus dengan kegiatan menulis, menggambar dan mewarnai.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin meneliti tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita di SLBN

Kabupaten Tasikmalaya

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode deskriptif dengan jenis korelasional dengan pendekatan cross sectional karena penelitian ini adalah mengetahui hubungan.

Sampel yang digunakan pada apenelitian ini adalah semua anak dengan tunagrahita di SLB Negeri Kabupaaten Tasikmalaya yang berjumlah 55 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Kabupaten Tasikmalaya. Dengan membagikan kuesioner dan mengobservasi kepada 55 responden di kelurahan

Karakteristik responden

Pendidikan orangtua

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	10	18,2%
SMP	20	36,4%
SMA	21	38,2%
Perguruan Tinggi	4	7,3%
Total	55	100%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa kategori SMA sebanyak 21 orang dengan persentase (38,2%), sedangkan SMP sebanyak 20 orang (36,4%), SD sebanyak 10 orang (18,2%) dan Perguruan Tinggi sebanyak 4 orang (7,3%).

Pekerjaan orangtua

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Kategori	Frekuensi	Persentase
PNS	3	5,5 %
Petani	2	3,6%
IRT	46	83,6%
Wiraswasta	4	7,3%
Total	55	100%

Data pada table 2 kategori terbanyak yaitu IRT sebanyak 46 orang (83,6%), Wiraswasta sebanyak 4 orang (7,3%), PNS sebanyak 3 orang (5,5%), dan Petani sebanyak 2 orang (3,6%).

Pola asuh orangtua

Tabel 3 Distribusi Hasil Pola Asuh Orang Tua

Kategori	Frekuensi	Persentase
Otoriter	8	14,5%
Permisif	19	34,5 %
Demokratis	28	50,9%
Total	55	100%

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan tipe pola asuh orangtua anak tunagrahita di SLBN Kabupaten Tasikmalaya yang termasuk kategori tipe pola asuh demokratis sebanyak 28 orang (50,9%), permisif 19 orang (34,5%), dan otoriter sebanyak 8 orang (14,5%),

Perkembangan motorik halus

Tabel 4 Distribusi Hasil Perkembangan Motorik Halus

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang	9	16,4%
Cukup	20	36,4%
Baik	26	47,3%
Total	55	100%

Pada tabel 4. menunjukkan bahwa kategori perkembangan motorik halus baik sebanyak 26 orang (47,3%), kategori cukup sebanyak 20 orang (36,4%), dan perkembangan motorik halus kurang sebanyak 9 orang (16,4%).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak SD Tunagrahita di SLBN Kabupaten Tasikmalaya

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

Pola Asuh	Motorik Halus						Total		p- value
	Kurang		Cukup		Baik		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Otoriter	4	50,0	2	25,0	2	25,0	8	16,4%	0.034
Permisif	3	15,8	9	47,4	7	36,8	19	36,4%	
Demokratis	2	7,1	9	32,7	16	60,2	28	47,3%	
Jumlah	9		20		26		55	100%	

Data pada table 5 menunjukkan pola asuh otoriter sebanyak 3 orang dengan mayoritas motorik halus kurang 2 orang (66,7%), pola asuh permisif sebanyak 4 orang dengan mayoritas motorik halus kurang 3 orang (75,0%), dan pola asuh demokratis sebanyak 11 orang dengan mayoritas motorik halus sesuai 10 orang (90,9%). Hasil uji statistic menggunakan kuesioner didapatkan p value 0,023 ($<0,05$), artinya hipotesis "Terdapat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 56 Tahun di TK Annur Kecamatan Cisayong" dapat diterima secara statistik.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan pola asuh orang tua pada anak SD tunagrahita di SLBN Kabupaten Tasikmalaya yang termasuk kategori pola asuh otoriter sebanyak 8 orang (14,5%), permisif 19 orang (34,5%), dan tipe pola asuh demokratis sebanyak 28 orang (50,9%). Pola asuh demokratis dipilih karena orang tua memahami tentang bagaimana harus memperlakukan anak dan cara mendidik anak yang tepat sehingga dapat membimbing dan mengontrol anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan sesuatu tindakan sesuai.

Pola asuh demokratis dapat memberikan stimulus yang dapat diterima anak dengan baik. Stimulus yang diberikan melalui pola asuh yang baik dapat mengembangkan motorik halus anak dengan lebih baik. Setiap anak adalah individu yang unik karena faktor bawaan dan pola asuh orangtua yang berbeda, maka pencapaian kemampuan anak juga berbeda. Maka sangat penting untuk memilih jenis pola asuh yang tepat agar perkembangan motorik halus anak menjadi normal sesuai tahap perkembangan (Anace Iwo, 2021).

Dari hasil penelitian masih terdapat 8 orang (14,5%) menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif yaitu 19 orang (34,5%). Orang tua kurang mengetahui tentang jenis pola asuh yang tepat untuk anak dan cenderung menuruti semua kemauan anak sehingga tidak bisa memberikan bimbingan dan kontrol kepada anak mereka dan kreativitas anak pun tidak diperhatikan. Bahkan ada yang memperbolehkan anak tidak bersekolah. Ada juga orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin sehingga anak terbiasa untuk tidak belajar mengasah keterampilannya. Hal tersebut akan menghambat perkembangan motorik halus anak dimana perkembangan motorik halus akan berkembang baik karena pemberian stimulus melalui pola asuh yang terarah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arief Zumantara dkk, 2016) yang menunjukkan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 14 orang (51,85%) dengan hasil p-value 0,036 ($p < 0,05$).

Perkembangan Motorik Halus

Hasil penelitian yang dilakukan di SLBN Kabupaten Tasikmalaya pada 55 responden tentang perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu (47,3%) sebanyak 26 orang anak memiliki

perkembangan motorik halus yang baik. Kemudian untuk motorik halus yang cukup sebanyak 20 orang (36,4%) dan untuk perkembangan motorik halus yang kurang yaitu sebanyak 9 orang (16,4%).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2012), didapatkan bahwa sebagian besar perkembangan anak dalam batas normal 72,7%. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya. Penelitian lainnya juga mendukung temuan penelitian ini yaitu penelitian dari Doni & Mukhtar (2020), menunjukkan bahwa lebih dari separuh (51,6%) responden dengan perkembangan yang sesuai. Perkembangan anak yang sesuai didukung oleh faktor lingkungan yang baik diantaranya pemberian stimulasi ibu yang adekuat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita di SLBN Kabupaten Tasikmalaya.

Dari hasil identifikasi jawaban orang tua dapat disimpulkan bahwa tipe pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis (50,9%) dibanding pola asuh otoriter (14,5%), dan pola asuh permisif (34,5%). Hasil uji chi-square menunjukkan p- value yang di dapatkan yaitu 0,034 sehingga p- value < α ($0.034 < 0,05$) maka didapatkan nilai yang signifikan dimana H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak tunagrahita, terdapatnya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kemampuan anak tunagrahita memperlihatkan bahwa pola asuh menjadi sesuatu hal yang penting bagi perkembangan anak. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kemampuan dasarnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak.

Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. (Anonim, 2011 dalam Adelia, 2012). Dari data yang diperoleh diketahui bahwa, lebih banyak anak tunagrahita yang diasuh dengan pola asuh demokratis yang perkembangan motorik halusnya baik (47,3%) dibandingkan dengan perkembangan motorik halus cukup (36,4%) dan kurang (16,4%). Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis selalu memberikan anaknya dukungan dan pujian atas prestasi yang dicapai oleh anak.

Tidak hanya itu, orang tua secara bertahap memberi anak kesempatan untuk belajar mandiri namun tetap dalam pengawasan orang tua melalui bimbingan dan arahan dengan cara memberikan alternatif-alternatif jalan kepada anak, jika orang

tua merasa hal ini tidak sesuai pada anak dengan kondisi demikian. Orang tua sama sekali tidak memanjakan anak karena hal itu akan membuat anak kurang bertanggung jawab, yang lebih penting lagi bahwa orang tua menyadari batas kemampuan anak sehingga tidak memaksa kehendaknya kepada anak.

Hal-hal inilah yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak sehingga mudah untuk berkembang dalam proses belajarnya. Senada dengan pendapat Wila Kertia (2009) dalam Adelia (2012) bahwa salah satu hal yang dibutuhkan anak retardasi mental dalam mengembangkan kemampuan dirinya adalah upaya menumbuhkan kepercayaan diri dan penghargaan atas apa yang telah dikerjakan. Memberikan dukungan dan pujian atas hasil pencapaian anak, hal ini merupakan salah satu ciri dari pola asuh demokratis yang mendukung perkembangan anak.

Selanjutnya dalam penelitian ini, terdapat anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter yang perkembangan motorik halusnya kurang sebanyak 4 orang (50,0%) lebih banyak dibandingkan anak yang memiliki perkembangan motorik halusnya baik sebanyak 2 orang (25,0%) dan cukup sebanyak 2 orang (25,0%). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung bersifat memaksa tanpa mau tahu perasaan anak sehingga segala bentuk perilaku anak harus sesuai dengan keinginan orang tua.

Jika anak kedapatan berbuat kesalahan maka orang tua cenderung akan berlaku keras. Hal-hal inilah yang membuat anak sulit untuk berkembang, padahal anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya seperti anak tunagrahita, butuh dukungan dari orang tua dan tidak untuk dikekang dengan peraturan-peraturan yang bersifat memaksa. Hal ini senada dengan pendapat Adelia (2012) bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua menggunakan peraturan yang harus dilaksanakan oleh anak.

Selanjutnya, terdapat anak yang diasuh dengan pola asuh permisif memiliki perkembangan motorik halus cukup sebanyak 9 orang (47,4%), baik sebanyak 7 orang (36,8%), dan kurang sebanyak 3 orang (15,8%). Orang tua dengan tipe pola asuh permisif memberikan kebebasan secara penuh terhadap anaknya namun tidak diimbangi dengan kontrol oleh orang tua. Anak akan melakukan segala keinginannya sesuka hati tanpa ada paksaan dari orang tua. Jika anak berhasil mencapai suatu prestasi maka orang tua kurang sekali dalam memberikan dukungannya bahkan bersikap biasa-biasa saja.

Anak selalu memaksakan kehendaknya kepada orang tua, sehingga orang tua selalu memanjakan anak yang akhirnya membuat anak kurang bertanggung jawab. Orang tua tipe ini biasanya memiliki anak yang sulit untuk diatur sehingga orang tua terkesan menuruti segala keinginan anak agar anak mau diajak berkompromi. Hal-hal inilah yang membuat anak tidak mendapat arahan tegas dari orang tua dalam perkembangan kemampuannya sehingga anak berlaku sesuka hati dan orang tua terkesan mengabaikan anak. Senada dengan Santrock (2002) dalam Permasih (2014) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif terdiri dari dua macam yaitu permisif yang bersifat memanjakan dan permisif yang bersifat mengabaikan.

Berdasarkan hasil penelitian Arief Zumantara tahun 2016 di SLB Dharma Asih

Pontianak pola asuh orang tua yang paling banyak diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 14 orang tua (51.8%). Sedangkan untuk kemampuan anak tunagrahita mencuci tangan dalam kategori baik yaitu sebanyak 17 anak (62.9%). Hasil uji statistik dengan uji chi-square menunjukkan bahwa nilai $p = 0,036$ atau $p = (< 0,05)$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan anak tunagrahita mencuci tangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus anak tunagrahita di SLB Negeri Kabupaten Tasikmalaya, dan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik diterapkan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita dalam penelitian ini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Pola asuh orang tua di SLBN Kabupaten Tasikmalaya termasuk kategori pola asuh demokratis sebanyak 28 orang (50,9%). 2) Perkembangan motorik halus pada anak SD tunagrahita di SLBN Kabupaten Tasikmalaya dalam kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (47,3%). 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak SD tunagrahita di SLBN Kabupaten Tasikmalaya dengan hasil p -value 0,034.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Volume 7, Nomor 1, Mei 2017, 7, 33-35. [Shorturl.At/Kjkl8](#) Diakses 30 April 2022.
- Anam, AK, & Nohan, N. (2017). Sikap Orang Tua dalam Penanganan Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Bendo Kecamatan Kepanjen Kidul Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 4(3), 181-185.
- Anggarani, R. P. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Banjarmasin.
- Asri. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* Volume 2, Number 1, Tahun 2018.
- Atiequrrahman, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Annuqayah Guluk- Guluk Sumenep.
- Ayati, HFA (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Universitas Negeri Semarang.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. Vol. 5 | No. 1 | Januari-Juni 2017, 5, 103-105.
- Dyah, Ayu (2017) Finger Painting dalam Menulis Permulaan pada Siswa Tunagrahita Ringan. 24-27 [shorturl.at/bGSW2](#) Diakses 30 Juli 2022.

- Faradhila, R. (2020). Pengaruh Terapi Mewarnai Gambar Terhadap Tempertantrum Pada Anak Usia Prasekolah.
- Haryono, Y., Lelono, SK, & Yanti, T. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Perawatan Diri pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 12(1).
- Ida Royani, D. S. (2021). Dampak Pola Asuh Terhadap Perkembangansosial Anak Usia Dini . 2-4. [Shorturl.At/Kft14](http://shorturl.At/Kft14) Diakses 3 Mei 2022.
- Martadini (2015) Pengaruh permainan finger painting untuk meningkatkan kemampuan menulis huruf pada peserta didik tunagrahita sedang di SDLB/C Shanti Kosala Mas Trip Nganjuk. shorturl.at/NQW13 Diakses 31 Juli 2022.
- Nadya, Dewi (2021) Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Retardasi Mental dengan Penerimaan Ibu yang Memiliki Anak Retardasi Mental Sedang di SDLB Negri Ciamis Tahun 2021. *Jurnal Keperawatan Galuh* Volume 7, Nomor 2,
- Putri Aulia Nabila, N. S. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Dan Kemandirian Fisik Anak Usia Prasekolah 4-6 Tahun. *Malahayati Health Student Journal*, Volume 2, Nomor 2.
- R. (2020). Studi Fenomenologi Pengalaman Orang Tua dalam Memandirikan Anak Usia (0-18 Tahun) dengan Retardasi Mental Sedang di SLB Negeri Batulangi Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 5(I), 1-7. shorturl.at/dertW Diakses 19 Juli 2022.
- Riska Fitriana Sulistyowati, M. S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia 4– 6 Tahun Di Ra. Raudatul Jannah Sei Miai Dalam Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan* Vol. 9 No. 2 Tahun 2019, 9, 58-60. Shorturl.At/Lcl37 Diakses 29 April 2022.
- Ruliati, R. (2020). Dukungan Orang Tua Terhadap Fungsi Sosial Pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(2), 200-208.
- Saputro, G. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips Kelas V Sdn Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi. 17-20.
- Simamora, V. (2019). Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Balita 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulon Progo. 12-20. Shorturl.At/Fjzv3 Diakses 10 Mei 2022.
- Soetjningsih, ig. N. Gde ranuh. (2013). *Tumbuh kembang anak edisi 2*. Jakarta: penerbit buku kedokteran egc. Hlm. 595-609.
- Wirastuti, S. A. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Finger Painting. 6-7. Shorturl.At/Ejdhl Diakses 9 Mei 2022.